

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap tahun, jumlah waria di Indonesia terus bertambah. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Indonesia (2006), jumlah waria di Indonesia sebanyak 20.960 jiwa hingga 35.300 jiwa. Sementara Persatuan Waria Republik Indonesia (2007) mengungkapkan bahwa terdapat 3.887.000 jiwa (data tersebut adalah waria yang terdaftar dan memiliki KTP). Sedangkan berdasarkan data Yayasan Srikandi pada tahun 2009 terdapat 6.000.000 jiwa (Apsaridionita. 2011). Karena waria adalah kelompok yang sering menerima perlakuan tidak adil di Indonesia, sehingga data ini menjadi perlu untuk diperhatikan.

Memilih kehidupan sebagai waria bukanlah hal yang mudah atau tidak mengandung resiko, tantangan, tekanan dan konflik internal terkait dengan perasaan atas kondisi saat ini. Sayangnya tidak semua orang bisa menerima kenyataan pahit bahwa dirinya seorang waria. Bahkan keadaan tersebut mungkin dapat menimbulkan penolakan terhadap dirinya sendiri, kadang tidak menerima kondisinya lalu mengalihkan perasaan tidak menerima dan takut pada hal-hal lain yang sebenarnya kurang memberikan kontribusi bagi dirinya. Akibat dari tidak bisanya mereka menerima dirinya sendiri sebagai seorang waria, mereka tidak bisa menjadi dirinya sendiri dan tidak bisa menerima kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya, mereka menjadi merasa rendah dan menutup diri dihadapan orang lain dan lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya.

Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Menurut Hurlock (2011) penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.

Menurut penelitian Handayani (1998) Penerimaan diri membantu memberikan kepercayaan diri kepada individu untuk berbicara dan menampilkan sikap apa adanya, tidak dibuat-buat dan memiliki gaya hidup yang alami dan positif. Waria yang menerima dirinya adalah waria yang menerima kekurangan dirinya dan mengakui kelebihan yang ada pada dirinya secara positif disertai dengan keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa waria yang bagus penerimaan dirinya tetap menerima kondisi diri baik dengan segala kelebihan maupun keterbatasan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Chamberlain (2001) bahwa seseorang yang menerima dirinya dengan baik adalah yang benar-benar total menerima dirinya sendiri, baik dalam kondisi memiliki kelebihan dalam hal intelektual ataupun tidak, serta tetap menerima dirinya sendiri baik saat ada yang peduli dan mencintainya ataupun tidak.

Self-acceptance memiliki posisi yang penting dalam pembentukan kepribadian yang sehat, sebagaimana yang disampaikan oleh Plummer (2005) bahwa *self-acceptance* merupakan pondasi dalam membangun kesehatan *self-esteem*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Statman (1993) juga berpendapat bahwa *self-acceptance*, *self-confidence* dan *self-respect* adalah beberapa hal yang dibutuhkan untuk membentuk *self-esteem* (penghargaan diri). Dengan demikian dapat dipahami bahwa *self-acceptance* merupakan unsur penting yang perlu dimiliki untuk membentuk kondisi jiwa dan kepribadian yang baik dan ketiadaannya dapat memberikan pengaruh pada kurang berkembangnya kepribadian yang diharapkan.

Horney dan Fromm (dalam Kenneth, 1973) berpendapat bahwa orang yang memiliki kecenderungan tidak mencintai orang lain, adalah orang yang tidak mencintai dan menerima dirinya sendiri. Karena itu, perlu bagi setiap orang untuk dapat mencintai dirinya sendiri agar dapat menerima dan mencintai orang lain. Shereer (dalam Kenneth, 1973) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap menerima diri sendiri dengan sikap penerimaan terhadap orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waria yang dapat menerima dirinya akan cenderung baik hubungan sosialnya dikarenakan mampu

menerima lingkungan dengan baik pula. Penerimaan diri membantu seseorang untuk mampu mengembangkan dirinya secara optimal, begitu pula sebaliknya, kurangnya penerimaan diri pada waria menyebabkan mereka tidak bisa mengembangkan dirinya dan mengalami kesulitan untuk mengembangkan dirinya.

Penerimaan diri ini dibutuhkan agar waria tidak hanya mengakui kelemahan dan terpaku pada keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga mampu mempergunakan berbagai potensi yang masih dimiliki agar dapat meningkatkan rasa berharga dan kepercayaan diri sehingga dapat menjalani kehidupan secara normal, terutama optimisme terhadap masa depan. Rencana masa depan dapat menjadikan hidup seseorang jauh lebih terarah dan fokus terhadap tujuan yang diharapkan.

Rencana masa depan biasanya dikenal sebagai orientasi masa depan (OMD). Orientasi masa depan merupakan bentuk pola berfikir yang positif dan pengharapan yang baik dalam menghadapi segala sesuatu di masa mendatang untuk mencapai tujuan atau sasaran hidup yang berkualitas. Orientasi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penerimaan diri.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Nurmi (1989) bahwa rencana masa depan berisi tentang lapangan pendidikan, kemudian Seniger (2010) menjelaskan bahwa orientasi masa depan erat kaitannya dengan perencanaan dan pengambilan keputusan dalam hidup seseorang untuk masa depan. Nurmi (1989) menambahkan bahwa orientasi masa depan terdiri dari tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan, dan juga evaluasi.

Sebagai manusia mereka dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang salah satunya adalah dengan cara bekerja. Akan tetapi dengan peluang kerja yang sempit dan kurangnya penerimaan diri, rasanya sulit bagi mereka untuk mencapai orientasi masa depan khususnya pada area pekerjaan. Ditambah lagi pendidikan terbanyak Sekolah Dasar rasanya susah bagi mereka untuk mencari pekerjaan yang layak. Seiring dengan berbagai permasalahan yang dihadapi waria, faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut akan menyebabkan

waria merasa memperlakukan diri dan kurangnya penerimaan diri. Tentunya hal ini berpengaruh pada orientasi masa depan yang tidak jelas.

Banyak waria yang cenderung bingung akan kemampuan apa yang mereka miliki untuk bekerja, selain itu sulitnya pekerjaan yang mereka dapatkan dikarenakan penolakan masyarakat. Kondisi ini sebagai sebuah ketidak sesuaian harapan dan tuntutan yang diterima dengan kemampuan untuk menjalankannya, sehingga ketidak sesuaian tersebut akan memberikan sebuah tekanan yang harus dihadapi oleh waria tersebut.

Menurut Koeswinarno (2004) Memiliki masa depan adalah hak semua orang, termasuk waria. Bagi waria yang memiliki pekerjaan utama di sektor pelacuran, masa depan adalah satu bayang-bayang yang tidak pernah jelas dapat diperkirakan. Waria sering menjadi kaum minoritas yang mendapatkan perlakuan tidak adil dalam mencari pekerjaan, seperti pemberitaan pada salah satu media online. Salah satu contohnya seperti berikut:

Buruh yang memiliki orientasi seksual LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) masih belum lepas dari perilaku diskriminasi di Indonesia. Diantara kelompok LGBT, waria atau lelaki menjadi perempuan adalah pihak yang mengalami diskriminasi paling berat. Ekspresi gender dan orientasi seksual yang terlihat jelas membuat kehadiran mereka begitu menonjol dan menjadi pusat perhatian. Dalam banyak kasus, waria paling kesulitan mendapatkan pekerjaan dibandingkan lesbian, gay, biseksual, maupun priawan (perempuan yang berperilaku seperti lelaki). Itu dikarenakan mereka masih bisa menyembunyikan orientasi seksual mereka dilingkungan kerjanya demi menghindari diskriminasi. (CNN Indonesia, 2015).

Di dunia hiburan, waria masih bisa mendapatkan pekerjaan. Hal itu disebabkan oleh adanya modernisasi. Namun, keterbukaan itu ternyata tidak ditemukan di tempat pekerjaan yang lain, seperti salon mall berkelas. Waria masih sulit masih sulit mendapatkan pekerjaan disana. Mereka kerap diminta berpakaian seperti laki-laki. Ketidakbebasan mereka berekspresi adalah satu bentuk

diskriminasi. Contoh waria yang bekerja didunia hiburan salah satunya adalah Dena Rachman, yang lahir dengan nama Renaldy Denada Rachman. Dena memulai kariernya didunia hiburan ketika masih duduk di sekolah dasar sebagai bintang iklan dan penyanyi. Menginjak usia remaja, ia mulai jarang terlibat dalam dunia keartisan dan memilih fokus pada pendidikannya. Dena Rachman mulai berani mengubah penampilannya menjadi perempuan ketika masuk Universitas Indonesia tahun 2005, dan sekarang ia bekerja sebagai model di luar negeri.

Fenomena ini juga terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal peneliti, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang waria di Tasikmalaya, sebelum penerimaan diri terjadi di dalam dirinya, ia melakukan berbagai cara agar bisa menjadi laki-laki normal, ia sempat melakukan ruqiah dan datang ke berbagai pesantren yang bertujuan untuk membersihkan jiwa. Selain itu ia juga sempat mencoba untuk menggunakan pakaian laki-laki agar terlihat seperti laki-laki seutuhnya. Setelah banyak pertentangan yang terjadi dalam dirinya, ia memutuskan untuk menjadi waria. Ia merasa nyaman dan bahagia dengan keadaanya sekarang. Selain itu, untuk menunjang kebutuhan hidupnya ia membuka salon serta tempat rias pengantin dikarenakan susah mencari pekerjaan.

Bagi peneliti, waria merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena dalam kenyataannya, tidak semua waria bisa menerima dirinya. Kurangnya penerimaan diri yang dialami waria juga berpengaruh terhadap orientasi masa depannya dalam hal pekerjaan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan penerimaan diri dan orientasi masa depan area pekerjaan pada waria.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan orientasi masa depan pekerjaan pada waria?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh penerimaan diri dengan orientasi masa depan pekerjaan pada waria.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini memberikan dampak baik secara teori maupun praktil serta memberikan kegunaan bersifat konseptual yang praktis, baik pada pihak-pihak khusus tertentu maupun pada masyarakat pada umumnya.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik yang dapat digunakan menjadi bahan pengembangan ilmu, konsep dan kajian psikologi, khusus di bidang Psikologi Perkembangan dan dapat menjadi acuan pabila dikemudian hari hendak dilakukannya penelitian serupa dengan tingkatan yang lebih tinggi oleh peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk membarikan pengalaman dalam berpikir ilmiah yang tentunya akan menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan yang lebih luas. Sedangkan manfaat bagi orang banyak adalah mengetahui penerimaan diri dengan orientasi masa depan area pekerjaan pada waria di Kota Tasikmalaya, sehingga dapat menjadikan tingkat sosialisasi pembacanya yang lebih bernilai dan tahu akan manfaatnya.

1.5 Strultur Organisasi Skripsi

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu struktur organisasi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.2 Manfaat Praktis

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penerimaan Diri

2.1.1.1 Definisi Penerimaan Diri

2.1.1.2 Karakteristi Penerimaan Diri

2.1.1.3 Faktor – faktor Penerimaan Diri

2.1.1.4 Jenis-jenis Penerimaan Diri

2.1.1.5 Dampak Penerimaan Diri

2.1.2 Orientasi Masa Depan Terhadap Pekerjaan

2.1.2.1 Pengertian Orientasi Masa Depan

2.1.2.2 Proses Dalam Orientasi Masa Depan

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Masa Depan

2.1.3 Fase Perkembangan Dewasa Awal

2.1.3.1 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

2.1.4 Waria

2.1.4.1 Definisi Waria

2.1.4.2 Ciri-ciri Waria

2.1.4.3 Ciri-ciri Gangguan Identitas dan Peran jenis

2.1.5 Penelitian Dahulu yang Relevan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Sample Penelitian

- 3.1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian
- 3.1.2 Populasi penelitian
- 3.1.3 Sample Penelitian
- 3.2 Desain dan Metode Penelitian
- 3.3 Variabel Definisi Operasional
 - 3.3.1 Variabel Penelitian
 - 3.3.2 Definisi Operasional Penerimaan Diri
- 3.4 Instrumen Penerimaan Diri
 - 3.4.1 Definisi Operasional Orientasi Masa Depan
 - 3.4.2 Instrumen Orientasi Masa Depan
 - 3.4.3 Spesifikasi Instrumen
 - 3.4.4 Pengisian Kuesioner
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
 - 3.5.1 Metode Pengumpulan Data
 - 3.5.2 Skala
 - 3.5.3 Instrumen Pengumpulan Data
- 3.6 Teknik Analisis Data
 - 3.6.1 Uji Normalitas
 - 3.6.2 Uji Korelasi
 - 3.6.3 Uji Signifikasi

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Hasil Penelitian
 - 4.1.1 Gambaran Demografi Subjek Penelitian
 - 4.1.2 Usia
 - 4.1.3 Deskripsi umum
 - 4.1.3.1. Gambaran Umum Dari Variabel penerimaan Diri
 - 4.1.3.2 Gambaran Umum Dari Variabel Orientasi Masa Depan
 - 4.1.4 Uji Normalitas
 - 4.1.5 Uji Korelasi
 - 4.1.5.1. Hubungan Penerimaan Diri Dengan Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan

4.2 Pembahasan Hasil Analisis Data

4.2.1 Usia

4.2.2 Penerimaan Diri Waria di Tasikmalaya

4.2.3 Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Waria di Tasikmalaya

4.2.4 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Pada Waria di Tasikmalaya

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

5.2 Rekomendasi

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN